

ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGENAI TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMELS PADA BANK ACEH DAN BANK SUMUT TAHUN 2008 – 2014

Kamisdi, M. Rasyidin dan Dewi Keumala Sari

Program Studi Akuntansi
STIE Lhokseumawe

ABSTRACT

This study to analyze the financial performance of Bank Aceh and Bank SUMUT from 2012 s / d in 2014 in view by using the ratio of CAMELS. The source of the data obtained is secondary data from the Annual Report of Bank Aceh and Bank SUMUT in 2014. Data was collected by study of a literature. Data analysis techniques in this study using descriptive analysis CAMELS ratio in accordance with Bank Indonesia Regulation. The results showed that: The financial performance about the bank's health rate, PT. Bank Aceh during the period 2012-2014 the bank categorized as "healthy", it is seen from the percentages obtained against CAMELS ratio is performed in this study. The generally, bank's health rate of Bank SUMUT during the period 2012-2014 was categorized as "healthy", it is also seen from the percentages obtained against CAMELS ratio is performed in this study. PT. Bank Aceh on aspects of capital during 2012 and 2014 the CAR is ranked among 4 and 5. The health level of Bank SUMUT during the period 2012-2014, the overall average is between composite rank 1 and rank 2. This means that the composite as a whole can be said to be in good health. Overall it can be seen on the PT. Bank Aceh healthier than Bank SUMUT. It can be seen from the aspect of Assets, Management, Earnings, and Liquidity, owned by PT. Bank Aceh better than those owned by Bank SUMUT.

Key Words : *Financial Performance, Bank's Health Rate, CAMELS*

A. Latar Belakang Masalah

Kebangkitan perekonomian di suatu negara tidak lepas dari keberadaan lembaga keuangan perbankan. Lembaga keuangan ini selain berorientasi pada target profitabilitas juga mengemban tanggung jawab sebagai lembaga yang menjaga stabilitas ekonomi nasional. Hal ini tentunya terlihat dari bermacam aktivitas bisnis yang dilakukan oleh pelaku pasar di suatu negara yang berhubungan langsung dengan lembaga keuangan perbankan. Bank telah menjadi *mediasi* antara

pelaku bisnis yang berkecimpung di dunia usaha, baik sebagai perantara antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak kelebihan dana, ataupun hanya sekedar sebagai perantara transaksi bisnis itu sendiri. Untuk itu tentunya, perbankan haruslah menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang profesional yang mampu menjaga dan menjamin kepercayaan nasabah. Baik itu kepercayaan dalam bentuk menjaga kerahasiaan bank maupun kepercayaan dalam hal menjamin keamanan transaksi dan uang nasabah itu sendiri.

Kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan perbankan harus terus dijaga, hal ini bertujuan untuk menunjang bisnis perbankan itu sendiri. Tanpa kepercayaan dari masyarakat, bank tentunya tidak akan bisa menjalankan aktivitasnya. Dalam hal ini, kinerja suatu perbankan memegang peranan penting dalam hal memperoleh kepercayaan masyarakat. Baik itu kepercayaan dari nasabah maupun investor yang ingin menanamkan modalnya di bank tersebut. Kinerja suatu perbankan bisa dinilai melalui analisis atas laporan keuangan bank. Analisis terhadap laporan keuangan suatu lembaga ataupun perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat *profitabilitas* (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu badan/usaha (Mamduh, dkk: 2009). Analisis atas laporan keuangan yang dijadikan patokan untuk mengukur kinerja perbankan adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan dianalisis oleh ahlinya, baik itu berasal dari pakar auditor *internal* maupun *eksternal* perbankan itu sendiri.

Kinerja perbankan yang baik tentunya akan menjadikan bank tersebut sehat. Yang dimaksud dengan bank yang sehat atau sering disebut kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit, dkk:2008).

Pengukuran terhadap kinerja operasional perbankan untuk melihat kesehatan bank umumnya menggunakan lima aspek penilaian

diantaranya: *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liuidity* dan *Sensitivity to Market Risk* atau sering disebut Aspek CAMELS. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 6 mengenai Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individu. *Point* ini menyebutkan bahwa: bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: a) Profil risiko (*risk profile*) selanjutnya b) *Good corporate governance*, c) Rentabilitas (*earnings*) dan, d) Pemodalan (*capital*).

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah PT. Bank Aceh. dan PT. Bank Sumut. Berdasarkan Akta Notaris Husni Usman tentang pernyataan Keputusan Rapat No. 10 tanggal 15 desember 2008, terdapat dua *point* penting yang terkandung didalamnya yaitu: a) peningkatan modal dari sebelumnya Rp. 500.000.000.000 menjadi Rp. 1.500.000.000.000. dan b) perubahan atas nama BPD Aceh menjadi PT. Bank Aceh. Tanggal 29 September 2010, BPD Aceh Resmi menggantikan identitasnya menjadi PT. Bank Aceh (www.bankaceh.co.id).

Seiring dengan peningkatan statusnya dan penambahan atas modal, PT. Bank Aceh terus menunjukkan *tren* positif dalam bisnis perbankannya. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya perkembangan hasil usaha/laba Bank Aceh dari tahun 2008 s/d 2012. Peningkatan ini bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Perkembangan Hasil Usaha Bank Aceh tahun 2008-2012

Tahun (Year)	Pendapatan (Income)	Biaya-Biaya (expenses)	Laba Sebelum Pajak	Persentase Pertumbuhan (%)
2008	1.193.478	841.205	352.273	7,18
2009	1.329.332	945.637	383.695	8.92
2010	1.625.398	1.411.580	213.819	-44,27
2011	1.385.577	1.034.004	351.573	64,43
2012	1.572.962	1.096.244	476.718	35,60

Sumber: (Laporan Tahunan-*Annual Report* 2012 PT. Bank Aceh).

Dari tabel di atas terlihat perkembangan usaha bank Aceh terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan tahun 2012 merupakan puncak pencapaian laba maksimal apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun terlepas dari pencapaian di tahun 2012 yang bisa dikatakan memuaskan, PT. Bank Aceh juga mengalami masalah perlambatan pertumbuhan usaha di tahun 2010 yang mencapai defisit 44, 27% dibandingkan tahun sebelumnya.

Perlambatan ini disebabkan beberapa faktor diantaranya : a) tahun 2010 Bank Aceh mengeluarkan biaya untuk segala keperluan perubahan identitas dari Bank Pembangunan Daerah Aceh (BPD Aceh) menjadi PT. Bank Aceh, selanjutnya Bank Aceh juga mengukuhkan diri sebagai perusahaan yang *go public* terbuka. b) di tahun yang sama Bank Aceh juga terus melakukan pembenahan infrastruktur serta sarana dan prasarana penunjang untuk kelancaran usaha perbankan Bank Aceh itu sendiri, seperti penambahan *outlet*, renovasi gedung serta penambahan karyawan, dan c) dari hasil pelaporan yang ada di *annual report* tahun 2012, Bank Aceh pada tahun 2010 memiliki masalah di *Non Performing Loans* (NPL)

atau sering kita dengar dengan sebutan kredit bermasalah.

NPL Bank Aceh pada tahun tersebut mencapai 7,02%, angka ini tentunya telah melampaui dari patokan dasar NPL yang digolongkan/ditetapkan ke dalam kriteria sehat oleh Bank Indonesia (BI), yaitu harus lebih kecil dari 5%. Tentunya dengan NPL sebesar itu mengindikasikan Bank dalam keadaan bermasalah di penyaluran kredit itu sendiri. dengan kata lain NPL yang tinggi telah menyumbang perlambatan pertumbuhan hasil usaha pada tahun 2010 pada Bank Aceh.

Dengan melihat perkembangan hasil usaha Bank Aceh yang menunjukkan *tren* positif dari tahun ke tahun maka semakin mempertegas *eksistensi* Bank Aceh sebagai lembaga keuangan yang mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat Aceh. Kepercayaan yang diberikan tentunya harus dijaga dan dirawat dengan baik. Untuk menjaganya, tentu pihak manajemen Bank Aceh telah memiliki langkah-langkah strategis dalam hal pengelolaan dana masyarakat itu sendiri. Mulai dari pengelolaan manajemen yang baik (*good corporate*), kepatuhan atas Peraturan dan Kebijakan Bank

Indonesia maupun kebijakan serta peraturan-peraturan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dibuat dalam internal Bank Aceh itu sendiri.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 6 mengenai Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individu, analisis CAMELS merupakan analisa atas laporan keuangan perbankan, yang mana analisis CAMELS diharapkan mampu menjawab apakah bank Aceh Berada pada jalur yang sehat atau tidak.

Begitu halnya dengan Bank SUMUT, bank tersebut mendapat penghargaan dari majalah Infobank, atas penilaian kinerja yang bagus. Kriteria yang digunakan oleh Biro Riset Infobank untuk menilai kinerja bank itu adalah, peringkat profil manajemen risiko. Dalam hal ini, kondisi bank secara umum, diantaranya adalah tingkat kesehatan bank, yang mempengaruhi kemampuan bank, dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Dalam kriteria ini, Bank Sumut memperoleh nilai 17,55 persen, dari total nilai 20 persen. Dimana, nilai tersebut diperoleh Bank Sumut berdasarkan perhitungan secara agregat profil risiko untuk posisi 31 Desember 2015, yang berpredikat *Low to Moderate Risk* dengan *trend stabil* tetap.

Kemudian, kriteria lainnya adalah peringkat nilai komposit GCG (*Good Corporate Governance*), yang mencerminkan sejauh mana Bank Sumut mampu, mengimplementasikan prinsip dasar GCG, dengan kriteria transparansi, akuntabilitas,

responsibilitas, independensi dan kewajaran. Dalam hal ini, Bank Sumut memperoleh nilai 17,55 persen dari total nilai 20 persen.

Posisi CAR Bank SUMUT di tahun 2015, berada pada posisi 14,41 persen, sedangkan pertumbuhan modal inti Bank Sumut berada di posisi 12,04 persen. Karenanya, posisi CAR, dan pertumbuhan modal inti yang demikian, Bank Sumut mencapai nilai 8,67 persen dari total nilai 10,00 persen. Kualitas aset menyangkut rasio kredit bermasalah atau NPL (Non Performing Loan), dan kualitas pertumbuhan kredit. Di tahun 2015, NPL Bank Sumut berada pada posisi 5 persen, Sedangkan pertumbuhan kredit Bank Sumut 2,95 persen. Pada kriteria ini, Bank Sumut memperoleh nilai 7,00 persen dari total nilai 10,00 persen.

Kriteria selanjutnya adalah rentabilitas, kriteria ini mengacu pada *Return on Average Asset* (ROA), dan *Return on Average Equity* (ROE). Yakni, perbandingan laba bersih, dengan rata-rata aset total dan perbandingan laba bersih dengan rata-rata modal itu sendiri serta pertumbuhan laba. Dalam kriteria ini, Bank SUMUT memperoleh nilai 14,5 persen. Sementara itu, posisi ROA Bank Sumut 2015 sebesar 2,31 persen, dan ROE Bank Sumut berada pada posisi 23,90 persen. Dan untuk pertumbuhan laba Bank Sumut berada di posisi -0,05 persen. Pada kriteria ini, Bank Sumut mendapat nilai 12,5 persen.

Selanjutnya, likuiditas dengan patokan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan dari seluruh dana kredit yang disalurkan. Dalam kriteria ini, dilihat seperti apa pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan juga perbandingan dana murah terhadap

DPK. LDR Bank SUMUT berada diposisi 94,08 persen, pertumbuhan DPK berada pada posisi 2,71 persen, dan perbandingan dana murah terhadap DPK berada pada posisi 64,02 persen. Hal ini menjadikan Bank Sumut mampu mengumpulkan poin sebesar 11,03 persen, dari total nilai 12,5 persen. Dan untuk kriteria yang terakhir adalah soal efisiensi. Dalam hal ini, indikator yang digunakan adalah *Net Interest Margin*

(NIM), dan juga rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Untuk bobot nilai efisiensi adalah 12,5 persen. Dalam kriteria ini, Bank SUMUT NIM-nya berada pada posisi 7,26 persen, dan BOPOnya berada pada posisi 82,16 persen, berhasil mengumpulkan nilai 12,2 persen. Adapun hasil perkembangan hasil usaha Bank SUMUT seperti terlihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Hasil Usaha Bank Sumut tahun 2012-2014

Tahun (Year)	Pendapatan (Income)	Biaya-Biaya (expenses)	Laba Sebelum Pajak
2012	155.328.660	1.079.766	621.620.408
2013	102.929.562	1.182.482	732.883.933
2014	84.612.880	1.299.077	621.445.980

Sumber: (Laporan Tahunan-Annual Report 2014 Bank Sumut).

Kegiatan bisnis perbankan didasari oleh kepercayaan dan pelayanan, Bank SUMUT senantiasa menjaga kepercayaan yang telah diberikan serta memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat luas. Sepanjang 2014, Bank SUMUT telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kinerja. Hingga 31 Desember 2014, total dana produk Tabungan Martabe mencapai Rp5 triliun atau 81% dari total tabungan. Sementara total Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank SUMUT tumbuh sebesar 18% pada Desember 2014 atau naik Rp3 triliun. Ini lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan Dana Pihak Ketiga perbankan di Sumut yaitu sekitar 15,11%. (Laporan Tahunan-Annual Report 2014 Bank Sumut).

Berdasarkan dari uraian di atas, khususnya mengenai perkembangan usaha Bank Aceh, Penulis tertarik untuk mengambil Penelitian Mengenai Analisis CAMELS pada Bank Aceh Periode 2012-

2014. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kesehatan Bank Aceh ditinjau dari Analisa CAMEL.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Perbankan

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk dan setoran (Kasmir: 25). Kata bank berasal dari bahasa Italia, yaitu *banca* yang berarti meja.

Menurut Kasmir (2011: 25) "bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan,

artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan". Sedangkan dalam id.wikipedia.org (2/3/14) yang dimaksud dengan bank adalah "sebuah lembaga intermediasi keuangan, umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote".

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun, menyalurkan dana dari ke masyarakat untuk proses bisnis. Dengan landasan utama yaitu azas kepercayaan dan kemitraan.

2. Fungsi Perbankan

Kegiatan usaha utama dari suatu bank adalah penghimpun dan penyalur dana. Penghimpun dana dari ke masyarakat berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank selalu menjadi *icon* pembangunan di suatu negara. Pertumbuhan bisnis perbankan yang baik tentunya akan memberikan efek positif untuk pembangunan ekonomi disuatu kawasan. Dengan kata lain, fungsi, tujuan dan konsentrasi bisnis perbankan harus selaras dengan *master plan* pembangunan yang dirancang oleh pemerintah. Harapannya, dengan kesamaan visi tersebut bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi dinegara tersebut.

Adapun dalam menjalankan bisnisnya, bank memiliki fungsi-fungsi perbankan sebagai berikut (putracentr.net: 2/3/14):

1. Penciptaan uang

Uang yang diciptakan bank umum adalah uang *giral*, yaitu alat pembayaran lewat *mekanisme* pemindahbukuan (*kliring*). Kemampuan bank umum menciptakan uang *giral* menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan *moneter*.

2. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

Fungsi lain dari bank umum yang juga sangat penting adalah mendukung kelancaran *mekanisme* pembayaran. Hal ini dimungkinkan karena salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan *mekanisme* pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah *kliring*, transfer uang, penerimaan setoran, pemberian kredit, kartu kredit, kartu debit, *etc*.

3. Penghimpunan dana simpanan masyarakat

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri dari giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank *umum* menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan lembaga keuangan lainnya. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

4. Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal.

Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter masing-masing negara.

5. Penyimpanan barang berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasaan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank untuk disewa.

6. Pemberian jasa-jasa lainnya

Di Indonesia pemberian jasa-jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah bisa membayar listrik, tiket pesawat, telepon, pulsa, bayar gaji pegawai dan lainnya.

3. Jenis-Jenis Perbankan

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini, terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang perbankan. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya (Kasmir: 34).

Masih menurut Kasmir, perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, serta kepemilikan bank. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah

operasionalnya. Sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu. Jenis perbankan juga dibagi kedalam caranya menentukan harga jual dan harga beli (2011: 34).

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari (Kasmir: 35):

- a. Bank umum
- b. Bank pembangunan
- c. Bank tabungan
- d. Bank pasar
- e. Bank desa
- f. Lumbung desa
- g. Bank pegawai
- h. Dan bank lainnya.

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegakan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank umum
Bank umum didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan

kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank bersangkutan. Adapun jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah:

- a. Bank pemerintah
- b. Bank milik swasta nasional
- c. Bank milik koperasi
- d. Bank milik asing
- e. Bank milik campuran.

3. Dilihat dari segi status

- a. Bank devisa, bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
- b. Bank non-devisa, bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Menurut Husen Umar, Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer

atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (2011: 42). Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari laporan tahunan PT. Bank Aceh yang dipublikasikan dimedia massa periode 2012 s/d 2014.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data penunjang dengan mengumpulkan informasi mengenai penelitian yang berhubungan dengan analisis CAMELS. Adapun informasi dan sumber yang diperoleh adalah dari referensi buku, jurnal, media massa maupun karya ilmiah penunjang lainnya.

Untuk hal analisis data, penelitian ini menggunakan Analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu *set* kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (M Nasir :2011).

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif terhadap Analisa CAMELS menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan atas Peraturan Bank Indonesia (BI). Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Adapun rumusnya adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Non Performing Loans (NPL)*

Adapun rumusnya adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasi (BOPO)

Adapun rumusnya adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Return On Asset (ROA)*

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. *Return On Equity (ROE)*

Adapun rumusnya adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Equitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

6. *Net Interest Margin (NIM)*

Adapun rumusnya adalah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

7. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Adapun rumusnya adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

8. *Sensitivity to Market Risk*

Adapun rumusnya adalah :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Resiko pasar}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Rasio-rasio tersebut akan digunakan untuk Analisa CAMELS pada Bank Aceh 2008-2012. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan kesehatan bank itu sendiri, baik dari sisi pengelolaan manajemennya dalam melakukan efisiensi maupun kemampuan pihak manajemen dalam mengelola kredit untuk menjaga stabilitas perbankan itu sendiri.

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Aceh mengenai tingkat kesehatan bank, dari *laporan keuangan Annual Report* Bank Aceh 2014, maka CAR Bank Aceh periode 2010-2014 dapat dikategorikan bahwa bank dalam keadaan sehat. Perkembangan aset mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini tentunya menyumbangkan penurunan akan nilai rasio CAR itu sendiri.

Jika dilihat dari segi NPL, PT. Bank Aceh termasuk dalam kategori sehat. Pertumbuhan persentase NPL tentunya tidak lepas dari keberhasilan pihak bank dalam hal mengelola kredit dengan baik, sehingga nilai kredit macet tidak melebihi batas kewajaran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tentunya dengan persentase NPL yang terus bisa ditekan akan membantu manajemen dalam merealisasikan target pertumbuhan usaha sektor bisnis tiap tahunnya. Hal ini terlihat dari pertumbuhan persentase hasil usaha tahun 2012 yang mencapai 64,43% dan tahun 2013 juga mengalami pertumbuhan sebesar 35,60 %. Hal ini semakin mempertegas kemampuan pihak manajemen Bank Aceh dalam mengelola resiko kredit dengan cepat dan tepat sasaran.

BOPO PT. Bank Aceh tahun 2013 yaitu 39%, yang artinya memenuhi kriteria bank yang dikatakan sehat oleh Bank Indonesia. Tahun 2014 terjadi peningkatan terhadap persentasenya BOPO walaupun kecil. Tentunya biaya operasional yang besar telah menguras pendapatan operasional tahun tersebut.

Tahun 2012 Bank Aceh diindikasikan tidak melakukan efisiensi dengan baik sehingga faktor pengurang tersebut telah menyebabkan membesarnya angka persentase BOPO itu sendiri. Selanjutnya tahun 2013 dan tahun 2014 BOPO yang diperoleh telah berhasil dikembalikan kejalur yang benar. Yaitu berkisar diangka 39%, Sehingga pertumbuhan hasil usaha pada tahun tersebut langsung terlihat mengalami *tren* yang sangat positif.

Secara garis besar, rasio *Return On Assets* (ROA) pada Bank Aceh untuk tahun 2012-2014 dalam keadaan sehat. Artinya semua persentase yang didapatkan pada tahun tersebut memiliki nilai lebih dari 0,5%. Selanjutnya pada tahun 2014, persentasenya menurun drastis dari tahun sebelumnya yaitu hanya berkisar di angka 3,3 %. Perolehan ini merupakan angka terendah untuk ROA dari tahun 2010-2014. Tentunya perbaikan rasio ROA tahun 2014 telah menunjang laba yang diperoleh sehingga pertumbuhan hasil usaha pada tahun tersebut sangat positif.

NIM terbaik diperoleh oleh PT. Bank Aceh adalah pada tahun 2012. Angka yang dibekukan mencapai 7.5 %. Tahun 2012 dan tahun 2014 persentase berkisar juga masih diangka 7. Hal ini tentunya memberikan sinyal yang kuat bahwa aktiva produktif mampu menyumbangkan pendapatan

bunga yang optimal bagi PT. Bank Aceh.

Dari segi *Loans to Deposit* (LDR) tahun 2012, 2013 dan 2014 PT. Bank Aceh mampu menjawab keraguan akan rasio LDR yang masih dibawah standar ketentuan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia dengan *tren* peningkatan yang signifikan yaitu 87,4 % untuk tahun 2012 dan 84,3 % untuk tahun 2013 serta ditahun 2014 *trennya* juga masih positif yaitu berkisar pada angka 89,8 %. Artinya disini rasio LDR berhasil diperbaiki oleh pihak manajemen dengan mengoptimalkan potensi yang ada.

Berdasarkan penilaian rasio sensitivitas, kemampuan PT. Bank Aceh dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan PT. Bank Aceh termasuk dalam kategori Bank dalam keadaan sehat. Hal ini terlihat dari persentase yang didapatkan pada tahun 2012 sebesar 32,6%, tahun 2013 sebesar 38,1% dan tahun 2014 sebesar 36,9%.

Sementara Bank SUMUT, Dari data di atas, tahun 2012, CAR sebesar 10,15% , pada tahun 2013 penurunannya menjadi 9,52%. Selanjutnya tahun 2014 menjadi 9,70%. Melihat *tren* penurunan tersebut, menjelaskan bahwa pada tahun 2012-2014 perkembangan aset mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Tahun 2012, NPL Bank SUMUT mengalami pertumbuhan persentase NPL mencapai 1,3 % atau dibawah batasan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tentunya dengan persentase NPL yang terus bisa ditekan akan membantu manajemen dalam

merealisasikan target pertumbuhan usaha sektor bisnis tiap tahunnya.

BOPO Bank SUMUT tahun 2012 yaitu 7,1%, yang artinya memenuhi kriteria bank yang dikatakan sehat oleh Bank Indonesia. Tahun 2013 terjadi peningkatan terhadap persentasenya BOPO walaupun kecil. Selanjutnya tahun 2014 kembali lagi menjadi tahun yang bisa dikatakan sebagai tahun penyumbang perlambatan pertumbuhan usaha Bank SUMUT itu sendiri. Hal ini terlihat dari besarnya persentase BOPO yang diperoleh oleh Bank SUMUT yaitu mencapai angka 15,4 %.

Secara garis besar, rasio *Return On Assets* (ROA) pada Bank SUMUT untuk tahun 2012-2014 dalam keadaan sehat. Untuk tahun 2012, kemampuan aset Bank SUMUT dalam menghasilkan laba sangat efektif. perbaikan rasio ROA tahun 2014 telah menunjang laba yang diperoleh oleh Bank SUMUT sehingga pertumbuhan hasil usaha Bank SUMUT pada tahun tersebut sangat positif.

Return On equity (ROE) Bank SUMUT Tahun 2012 sampai 2014 menjadi penyumbang kemerosotan hasil usaha Bank SUMUT dilihat dari beberapa sisi analisis rasio, baik NPL, BOPO, ROA maupun ROE, semua analisis rasio ini menghasilkan *output* negatif pada tahun tersebut. Walaupun tidak termasuk dalam indikator bank tidak sehat. Akan tetapi kemerosotan hasil usaha sangat terlihat pada tahun tersebut.

Net Interest Margin (NIM) atau kemampuan aktiva produktif untuk mengoptimalkan pendapatan bunga pada Bank SUMUT sangatlah memuaskan, hal ini terlihat dari persentase yang didapatkan pada tahun 2012 yaitu 77,8 %. Persentase sebesar

itu sangat bagus mengingat batasan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk NIM adalah 1,5 %. Tahun 2012 dan tahun 2014 persentase berkisar juga masih diangka 7. Hal ini tentunya memberikan sinyal yang kuat bahwa aktiva produktif mampu menyumbangkan pendapatan bunga yang optimal bagi Bank SUMUT.

Loans to Deposit (LDR) tahun 2012 dan 2014, BANK SUMUT mampu menjawab keraguan akan rasio LDR yang masih dibawah standar ketentuan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia dengan *tren* peningkatan yang signifikan yaitu 100,5 % untuk tahun 2012 dan 104,4 % untuk tahun 2013 serta ditahun 2014 *tremnya* juga masih positif yaitu berkisar pada angka 91,9 %.

Kemampuan bank dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan oleh Bank SUMUT termasuk dalam kategori Bank dalam keadaan sehat. Hal ini terlihat dari persentase *Interest Rate Risk* (IRR) yang didapatkan pada tahun 2012 sebesar 27,8%, tahun 2013 sebesar 31,4% dan tahun 2014 sebesar 28,9%. Dengan demikian, *Sensitivity to Market Risk* termasuk dalam kategori Bank dalam keadaan sehat.

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan mengenai tingkat

keehatan PT. Bank Aceh dan Bank SUMUT melalui metode CAMELS dapat disimpulkan bahwa secara umum dari segi permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) kedua bank tersebut termasuk dalam kategori bank yang sehat.

PT. Bank Aceh pada aspek permodalan selama tahun 2012 dan 2014 rasio CAR berada diantara peringkat 4 dan 5. Tingkat kesehatan PT. Bank Sumut selama periode 2012-2014, secara keseluruhan rata-rata berada diantara peringkat komposit 1 dan peringkat komposit 2. Hal ini berarti secara keseluruhan dapat dikatakan dalam keadaan sehat. Dengan dilakukannya perbandingan antara kedua bank tersebut, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa PT. Bank Aceh Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank SUMUT. Hal ini dapat dilihat dari aspek *Asset, Management, Earning, dan Liquidity*, yang dimiliki oleh PT. Bank SUMUT lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Aceh.

Adapun perbandingan modal PT. Bank Aceh dan Bank SUMUT seperti terlihat pada tabel 4.20 berikut:

**Tabel 4.20 Perbandingan Modal PT. Bank Aceh dan Bank SUMUT
Periode 2012 - 2014**

Tahun	PT. Bank Aceh	Bank SUMUT
2012	858.687.955.526	854.818.760.000
2013	861.437.955.526	906.523.430.000
2014	871.381.395.576	1.052.553.210.000

Sumber: *Annual Report* PT. Bank Aceh dan Bank Sumut 2014.

Dalam mewujudkan Bank Aceh mencapai *Regional Champion*, Dewan Komisaris terus mengawal perjalanan Bank Aceh dalam berbenah diri untuk menjadi bank modern dengan memenuhi produk dan pelayanan terbaik kepada nasabah. Hingga akhir tahun 2014, kinerja Bank Aceh mencatat hasil yang masih menggembirakan. Disamping itu rasio keuangan yang penting juga mengalami perbaikan dibandingkan tahun 2013 terutama rasio kredit dan pembiayaan bermasalah (NPL), rasio Margin (NIM). Namun demikian, *Return on Asset* (ROA), serta rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio kredit dan pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR) mengalami sedikit penurunan. Terhadap hal tersebut manajemen Bank Aceh akan terus melakukan langkah-langkah perbaikan untuk mengatasi hal tersebut.

Begitu halnya Bank SUMUT, sepanjang 2014 telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kinerja. Hingga 31 Desember 2014, total dana produk Tabungan Martabe mencapai Rp5 triliun atau 81% dari total tabungan. Sementara total Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank SUMUT tumbuh sebesar 18% pada Desember 2014 atau naik Rp3 triliun. Ini lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan Dana Pihak Ketiga perbankan di Sumut yaitu sekitar 15,11%.

Penelitian ini mendukung penelitian I Nyoman Sutarna (2013) dalam jurnalnya berjudul Analisis CAMEL Bank Lopok Ganda Sumbawa tahun 2009-2012 yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bank Lopok Ganda Sumbawa tahun 2009-2012 termasuk dalam kategori

bank sehat atau kondisi bank dalam keadaan baik.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Khaerunnisa Said (2012) tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010) yang mana hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mandiri dalam keadaan sehat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan pada PT. Bank Aceh dan Bank SUMUT melalui metode CAMELS, maka dapat disimpulkan beberapa *item* sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank, PT. Bank Aceh selama periode 2012-2014 dikategorikan sebagai bank yang "sehat", hal ini terlihat dari persentase yang diperoleh terhadap rasio CAMELS yang dilakukan dalam penelitian ini.
2. Secara garis besar, tingkat kesehatan PT. Bank SUMUT selama periode 2012-2014 dikategorikan sebagai bank yang "sehat", hal ini terlihat dari persentase yang diperoleh terhadap rasio CAMELS yang dilakukan dalam penelitian ini.
3. Pada PT. Bank Aceh pada aspek permodalan selama tahun 2012 dan 2014 rasio CAR berada diantara peringkat 4 dan 5. Tingkat kesehatan PT. Bank Sumut selama periode 2012-2014, secara keseluruhan rata-rata berada diantara peringkat komposit 1 dan peringkat komposit 2. Hal ini berarti

secara keseluruhan dapat dikatakan dalam keadaan sehat.

4. Dengan dilakukannya perbandingan antara kedua bank tersebut, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa PT. Bank Aceh Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank SUMUT. Hal ini dapat dilihat dari aspek *Asset, Management, Earning, dan Liquidity*, yang dimiliki oleh PT. Bank SUMUT lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Aceh.

F. Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011/Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Eko Adi Widyanto. (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel*. Jurnal. Staf Pengajar Poltek Negeri Samarinda.
- Hanafi M Mamduh. (2009). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ke Empat*. Yogyakarta: YKPN.
- Hery. (2009). *Teori Akuntansi Edisi Pertama, Cetakan ke 1*. Kencana: Jakarta.
- I Nyoman Utama. (2013). *Analisis Camel Bank Lopok Ganda Sumbawa tahun 2009-2012*. Jurnal. Dosen Kopertis, UNSA.
- Jumingan. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irham Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: Alfabeta.
- Kasmir (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2002). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Khaerunnisa Said. (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2001-2010*. Skripsi. UNHAS. Makasar.
- Latumaerissa, Julius R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lukman Dendawijaya. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munawir. S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Ke Empat*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasir Moh. (2011). *Metode Penelitian Cet 7*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Noor Juliansyah. (2013). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Oktafrida Anggraeni (2011). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009*. Skripsi. FE UNDIP, Semarang.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta:
- Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Syafri Sofyan Harahap. (2011). *Teori Akuntansi, Cetakan ke 11*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Subramanyam K.R, J Wild John. *Analisis Laporan Keuangan. Buku 1 Edisi 10*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sumarti. (2007). *Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah*

Mandiri di Jakarta. Skripsi FE UMS, Surakarta.

Triandaru Sigit, Budisantoso Totok. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan lai* Cetakan ke Empat Edisi Ke Dua. Jakarta: Salemba Empat.

Umar Husen. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Id.wikipedia.org/wiki/bank. 2014/02/03.

Id. Wikipedia.org/wiki/laporan keuangan. 2014/03/19.

<http://putracentner.net/2009/09/23/definisi-fungsi-fungsi-dan-peranan-bank-umum-dalam-perekonomian/>

<http://mdhaqiqi.wordpress.com/2010/01/06/pengukuran-tingkat-kesehatan-bank-di-indonesia-dengan-menggunakan-metode-camel/>

